



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan merupakan sebuah kesepakatan kerja yang terjadi antara satu orang atau lebih (principal) dengan orang lain (agen) untuk menjalankan suatu pekerjaan atas dasar kepentingan principal. Principal akan memberikan pendelegasian wewenang kepada agent untuk pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Jika principal dan agent mempunyai tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maka agent akan berupaya bertindak sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Teori *agency* menyatakan adanya pembagian peran dan wewenang dalam suatu perusahaan. Pembagian peran ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu principal dan agent. Peran principal adalah sebagai pemilik modal dalam perusahaan. Sedangkan, agen memiliki peran sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Dikutip dari Haniftian Amalia R et al., (2020), teori agensi mengasumsikan bahwa agen mempunyai lebih banyak informasi dari pada prinsipal. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Dan agen memiliki fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi hal ini lah yang menyebabkan adanya ketidak seimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Ketidak seimbangan informasi ini lah yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

melakukan tindakan oportunistik. Motivasi memenuhi target laba juga dapat membuat manajemen mengabaikan praktik bisnis yang sehat dengan melakukan praktik *income smoothing* mengenai kinerja ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemilik (pemegang saham).

Teori agensi memiliki hubungan yang erat dengan praktik *income smoothing* atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Teori agensi menggambarkan hubungan kontraktual antara pemegang saham (principal) sebagai pihak yang memberikan kepercayaan dengan manajemen (*agent*) sebagai pihak yang di berikan kepercayaan (Haniftian Amalia R et al., 2020).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dikutip dari Saputri et al., (2024), laporan keuangan merupakan media utama yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan dan merekam kejadian bisnis dalam bentuk unit moneter. Laporan keuangan juga merupakan sumber informasi kondisi keuangan dari suatu periode tertentu yang berguna untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Perusahaan juga dapat mengkomunikasikan informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan perusahaan, Karena pada dasarnya, laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berfungsi



sebagai alat komunikasi untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan dokumen penting untuk transparansi.

Penyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan ketelitian oleh setiap manajemen perusahaan dengan tujuan memberikan berbagai informasi mengenai gambaran kinerja perusahaan suatu periode dan pos-pos keuangan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang akan digunakan oleh pihak laporan keuangan. Laporan keuangan juga memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dari satuan moneter dan memberikan informasi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan, yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan perusahaan (Saputri et al., 2024).

2.1.2.2 Tujuan Laporan keuangan

Dikutip dari Sesilia et al., (2021), laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan, yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan perusahaan. Laporan keuangan juga menyajikan informasi yang relevan dan andal mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas kepada berbagai pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tidak hanya diperuntukkan bagi para manajer, tetapi juga investor, kreditur, pemerintah, dan juga masyarakat. Laporan keuangan menyajikan data tentang aset, kewajiban, ekuitas perusahaan, dan informasi mengenai laba perusahaan. Laporan keuangan juga membantu menilai kinerja perusahaan dalam hal pendapatan, laba, dan efisiensi. Laporan keuangan memudahkan para pemakai laporan keuangan seperti manajemen,



investor, kreditur, dan pihak lain dalam membuat keputusan ekonomi. Adapun tujuan laporan keuangan menurut para ahli :

1. Dikutip dari PSAK No 1, (2015), tujuan laporan keuangan adalah “ Memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan dan juga arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagai besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.
2. Dikutip dari Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009), tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang memiliki manfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipahami kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, manajemen, dan pihak lainnya, guna membantu mereka dalam membuat Keputusan ekonomi yang tepat, seperti menilai kinerja, posisi keuangan, serta arus kas Perusahaan.

2.1.3 *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), perataan laba merupakan pola dari manajemen laba yang paling sering digunakan oleh pihak manajemen dalam mengelola labanya. Perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba bersih. Pada penelitian ini sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang akan diteliti terkait dengan tindak perataan laba dalam perusahaan. Infrastruktur merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan



nasional. Selain itu, sektor ini berpotensi menjadi indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan di Indonesia.

Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang normal Saputri et al., (2024). Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu : mengurangi tolak pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan.

Income smoothing merupakan salah satu strategi manajemen laba yang timbul karena diizinkan nya manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi dalam pelaporan keuangan. Strategi ini seringkali dilakukan untuk memberikan Kesan stabilitas keuangan perusahaan dan menarik investor. Dikutip dari (Putri & Budiasih, 2018), Manajemen melakukan hal tersebut bertujuan untuk:

1. Memperoleh keuntungan pajak
2. Memberikan kesan baik kepada pemilik dan kreditur terhadap kinerja manajemen
3. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko
4. Menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil

Praktik *income smoothing* ini bisa di uji menggunakan *indeks eckel* biasanya melibatkan analisis data keuangan dan dapat membedakan perusahaan yang



melakukan praktik *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik *income Smoothing*. *Indek eckel* biasanya melibatkan analisis d *Income smoothing* dihitung dengan menggunakan *indeks eckel* seperti yang digunakan dalam (Tseng & Wen Lai, 2007). Rumus *indeks* (Eckel, 1981) adalah:

$$\text{Indek Perataan laba (Indeks Eckel)} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

$CV\Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba (*Income*)

$CV\Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (*Sales*)

CV = Koefisien variasi yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}}{n - 1}$$

Keterangan :

Σ = Notasi sigma yang digunakan untuk menjumlah

Δx = Perubahan penghasilan bersih/ laba atau penjualan antara tahun $n-1$

ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/ laba atau penjualan antara tahun $n-1$

ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/ laba atau penjualan antara tahun $n-1$

n = banyaknya tahun yang diteliti

Apabila nilai dari indeks *income smoothing* ≥ 1 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Sedangkan, jika nilai indeks dari *income smoothing* < 1 , berarti perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan *income smoothing* (Eckel, 1981). Indikator ini membantu dalam mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan praktik



income smoothing, yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Indeks eckel juga alat yang digunakan untuk mendeteksi praktik *income smoothing*, yaitu upaya Perusahaan untuk menstabilkan laba dari waktu ke waktu agar terlihat lebih konsisten.

2.1.4 Profitabilitas

Dikutip dari Saputri et al., (2024), profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Perataan laba ini merupakan upaya untuk menetralkan perusahaan dari ketidakpastian dimana kestabilan keuntungan didapati dengan cara mengurangi atau menaikkan keuntungan namun diiringi dengan tren laba agar terlihat stabil.

Pada perusahaan, probabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu dari keseluruhan operasi perusahaan dan merupakan ukuran kinerja manajemen suatu perusahaan. Probabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga probabilitas dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan (Saputri et al., 2024).

Tingkat keefektifan dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat tercermin dalam profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Besarnya tingkat profitabilitas dalam perusahaan akan menunjukkan baiknya perusahaan dalam



menghasilkan laba. Laba juga bisa disebut sebagai sinyal baik dalam perusahaan, sehingga laba digunakan oleh investor dalam menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau melepas investasinya. (Ramadhani. Devina et al., 2022).

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Perubahan *return on asset* yang semakin besar menunjukkan bahwa fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba juga akan semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi cenderung akan melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. *Return on asset* diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* karena berkaitan dengan laba bersih sebelum pajak yang sering digunakan sebagai tujuan *income smoothing*. Untuk mengukur sehat atau tidaknya perusahaan, investor biasanya menggunakan *return on asset* dalam membuat suatu keputusan (Putri & Budiasih, 2018). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (Angreini & Nurhayati, 2022):

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini penting untuk menilai kinerja manajemen dan membandingkan profitabilitas antar perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, sementara nilai yang rendah menunjukkan potensi masalah dalam efisiensi penggunaan aset. Rasio ROA sangat penting dalam praktik *income smoothing* yang bertujuan untuk



mengurangi fluktuasi laba agar terlihat stabil dan dapat mencitrakan kinerja perusahaan yang baik dimata investor dan kreditor.

Dikutip dari Dr. Kasmir, (2019), profitabilitas juga dapat di ukur dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Adapun menurut (Yusnita, 2023), rasio *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang memperhatikan sejauh mana keuangan perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari modal atau pemegang saham. tingkat pengambilan atas investasi pemegang saham. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengambilan atas investasi pemegang saham. Adapun rumus dari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Return on Equity (ROE) menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan modal untuk menghasilkan keuntungan. Indikator ROE juga penting dalam analisis keuangan perusahaan, yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kepemilikan pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal dan potensi profitabilitas yang baik, membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.5 Financial Leverage

Dikutip dari Sesilia et al., (2021), *leverage* merupakan perbandingan antara hutang dengan aset yang dimiliki sebagai jaminan pelunasan hutang perusahaan semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dengan kondisi permintaan dari investor tersebut, akan mendorong manajer melakukan praktik prakti perataan laba.

Financial leverage merupakan alat yang digunakan dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. *Financial leverage* digunakan untuk menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Tingginya tingkat hutang dalam perusahaan akan mengakibatkan besarnya resiko yang dihadapi oleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, umumnya investor akan meminta tingkat pengembalia (*return*) yang tinggi kepada perusahaan (Ramadhani. Devina et al., 2022).

Dikutip dari Widiasmara et al., (2022), tingkat *leverage* merupakan hal yang berkaitan dengan liabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat liabilitas yang tinggi cenderung mendapat persepsi negative tentang kemampuan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan income smoothing menaikkan laba untuk untuk menghindari kebangkrutan dan menjaga reputasi dari kreditor maupun investor. Kondisi perusahaan yang stabil tentu lebih dipercaya oleh kreditor maupun investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi fluktuatif. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa perusahaan dengan laba yang stabil akan lebih meyakinkan untuk membayar liabilitasnya dan terhindar dari risiko gagal bayar maupun kebangkrutan.

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), *financial leverage* menunjukkan besarnya pendanaan dengan utang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. *Financial leverage* yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa investor akan menghadapi risiko yang



cukup tinggi bila berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Financial leverage* memperlihatkan bagaimana cara perusahaan secara tepat mengelola utangnya untuk keperluan operasional. *Debt to total asset* digunakan untuk melihat seberapa besar aset dibiayai dengan utang. Rasio *financial leverage* yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena investor menghindari risiko yang tinggi, sehingga hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan perataan laba. Proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut (Ramadhani. Devina et al., 2022) :

$$DAR = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Total Asset (DAR) adalah indikator penting dalam analisis keuangan yang mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, dan semakin tinggi DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasionalnya. DAR membantu investor dan manajemen dalam menilai resiko keuangan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Oleh karena itu pemahaman tentang DAR sangat penting untuk mengambil keputusan investasi dan resiko manajemen.

Dikutip dari (Saputri et al., 2024), *finansial leverage* juga dapat di ukur dengan *Debt to equity ratio* (DER). DER ini untuk mengukur sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio maka akan semakin baik. *Debt to equity ratio* dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai modal dalam menghasilkan laba, serta mengukur tingkat pengembalian terhadap hutang. *Debt to equity ratio* yang tinggi



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik *income smoothing*. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin besar pula tingkat resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meningkatkan tingkat *debt to equity ratio* perusahaan sehingga akan mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Dikutip dari (Widiasmara et al., 2022) rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan sebagai berikut :

$$DER = \frac{Debt}{Equity}$$

Debt to equity ratio (DER) adalah indikator penting dalam analisis fundamental, menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Pentingnya DER terletak pada kemampuannya untuk menilai resiko keuangan, DER tinggi mengindikasikan risiko kebangkrutan, sementara DER rendah menunjukkan stabilitas finansial.

2.1.6 Cost Holding

Dikutip dari Angreini & Nurhayati, (2022), *cost holding* merupakan kas yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk kegiatan perusahaan. Sifat dari *cost holding* itu sendiri adalah mudah dicairkan dalam jangka pendek Semakin besar *cost holding* maka perusahaan juga melakukan perataan semakin besar pula (Haniftian Amalia R et al., 2020). *Cost holding* adalah aset yang paling likuid yang digunakan manajemen dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Cost holding* yang dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup besar menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas dalam perusahaan



sangat baik . Tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan *cost holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha mempertahankan jumlah kas di perusahaan dengan tujuan memperkaya dirinya sendiri. *Cost holding* sangat mudah dikendalikan oleh manajer karena sifatnya yang likuid, jangka pendek serta mudah dicairkan dalam bentuk kas. Tersedianya jumlah kas dalam perusahaan akan meningkatkan praktik *income smoothing*.

Kas adalah aset yang bersifat *liquid* yang siap dikonversikan menjadi jenis aset lainnya dan sangat mudah disembunyikan dan dipindah tangankan.kemampuan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan kondisi kas perusahaan yang cukup mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah. Maka hal ini menunjukkan *cost holding* memiliki relasi yang searah dengan *income smoothing* karena menggambarkan semakin tinggi kas perusahaan maka semakin tinggi juga *income smoothing* (Oktavinawati & Herawaty, 2022), dan sejalan dengan penelitian (Putri & Budiasih, 2018) *cost holding* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cost Holding} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Total Asset}}$$

Indikator *cost holding* sangat penting bagi perusahaan karena berfungsi menjaga likuiditas dan stabilitas finansial. *Cost holding* memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, mengatasi biaya tak terduga, dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan. Namun banyak memegang uang tunai dapat menyebabkan efisiensi dan risiko kehilangan peluang investasi.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), ukuran perusahaan merupakan bentuk pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari



total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. ukuran perusahaan adalah tingkat seberapa besar atau kecilnya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh berdasarkan total aset yang kecil cenderung melakukan praktik *income smoothing* untuk menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal (Yurista et al., 2022).

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), perusahaan dengan ukuran besar memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki, jumlah aset yang dimiliki, total pendapatan yang dicapai, dan total saham yang beredar. Dikutip dari (Dwiputri et al., 2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen karena perusahaan besar lebih bertindak hati-hati dalam melaporkan laba karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Mengukur perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total asset dan di rumuskan sebagai berikut (Yurista et al., 2022), sejalan dengan penelitian (Widiasmara et al., 2022) :

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kekuatan finansial dan kapasitas operasionalnya . Ini dapat diukur melalui total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses lebih baik ke sumber daya dan modal, yang memungkinkan mereka berinvestasi lebih efektif dan menghasilkan keuntungan lebih tinggi.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yolanda Sesilia, Achmad Zubaidi Indra, dan Chara Pratami Tidespania Tubarad, (2021).	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , <i>dividend payout ratio</i> , dan nilai perusahaan terhadap perataan laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, dan nilai perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
2	Devina Ramadhani, Ati Sumiati dan Dwi Handarini, (2022)	Pengaruh profitabilitas, <i>financial leverage</i> , kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan, <i>financial leverage</i> dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3	Viktoria Angreini dan Ida Nurhayat, (2022)	Pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas, <i>size</i> , nilai saham, <i>cash holding</i> , dan <i>bonus plan</i> terhadap perataan laba	Hasil dari penelitian ini menjelaskan secara parsial bahwa <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>cash holding</i> , dan bonus plan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan secara simultan untuk variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan <i>bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan untuk variabel profitabilitas berpengaruh positif dan <i>cash holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	R.Amalia Haniftia dan Vaya Juliana Dillak, (2020).	Pengaruh profitabilitas, <i>cash holding</i> , dan nilai perusahaan terhadap perataan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, <i>cash holding</i> , dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. secara parsial, profitabilitas dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan variabel <i>cash holding</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perataan laba.
5	Oktavinawati dan Vinola Herawaty, (2022)	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , <i>Bonus Plan</i> , Dan Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i> Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>cash holding</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . Bonus plan tidak berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i> . Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh bonus plan terhadap <i>income smoothing</i> . Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap <i>income smoothing</i> .

Sumber : Hasil Kajian penulis, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang teliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif (Sugiyono, 2019). Kerangka pemikiran digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir merupakan



uraian tentang hubungan antara variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah.

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), menyatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik *income Smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba, dan penelitian yang dilakukan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022), membuktikan bahwa profitabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini sejalan dengan teori *agency* yang mengemukakan bahwa manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniftian Amalia R et al., (2020), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal itu karena kemungkinan variabel ini lebih menekankan pada volume penjualan dan efisiensi biaya, keuntungan perusahaan dari hasil penjualan lebih digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan daripada untuk menambah modalnya, serta investor cenderung mengabaikan informasi penjualan secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan *income smoothing* melalui net profit margin. Dikutip dari (Ramadhani. Devina et al., 2022), menunjukkan variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *financial leverage* tidak mempengaruhi indikasi dilakukannya perataan laba.

Dikutip dari Sesilia et al., (2021), membuktikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil uji beda rata-rata



dengan uji *Mann Whitney* di peroleh hasil signifikansi sebesar 0,675 yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan DER pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan yang tidak melakukan *income smoothing*, artinya tinggi atau rendah *financial leverage* tidak menjadi faktor *income smoothing*. Dikutip dari (Angreini & Nurhayati, 2022), membuktikan bahwa *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga hipotesis pertama ditolak. teori agensi menjelaskan bahwa manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan kreditur.

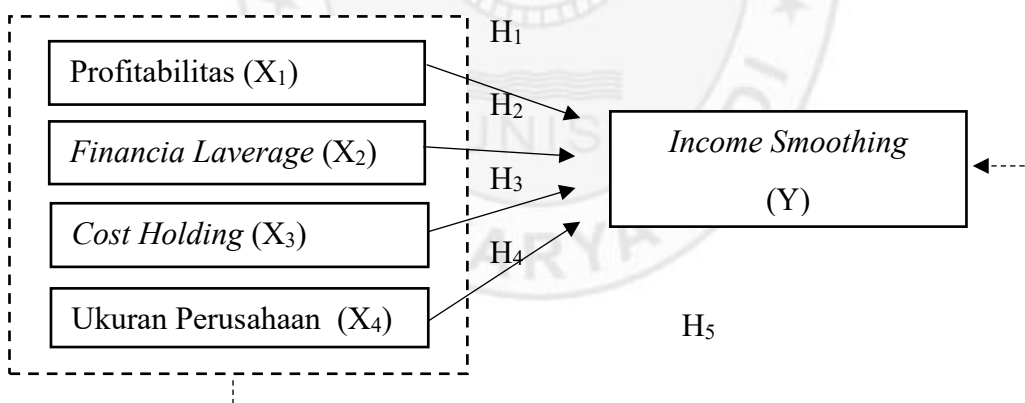
Dikutip dari Haniftian Amalia R et al., (2020), bahwa *cost holding* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap praktik *income smoothing*. Maka dari itu hipotesis penelitian Ha,3 diterima atau hipotesis H0,3 ditolak, yaitu *cost holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* atau semakin tinggi *cost holding* suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*, karena di mata investor *cost holding* yang dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup besar, menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas dalam perusahaan sangat baik, dan hal itu akan menjadi penilaian suatu kinerja manajer perusahaan agar menjaga dan mengelola kas tetap stabil. Penelitian yang dilakukan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022), juga membuktikan bahwa *cost holding* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Artinya semakin besar atau tinggi *cost holding* yang dilakukan Perusahaan, maka makin besar melakukan praktik *income smoothing*.

Dikutip dari Sesilia et al., (2021), membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dibuktikan dengan uji

beda *Mann Whitney* dengan memperoleh signifikansi sebesar 0,357 yang menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan yang melakukan *income smoothing*, sedangkan menurut (Ramadhani. Devina et al., 2022), dalam penelitiannya menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (X_1), *financial leverage* (X_2), *cost holding* (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4), sedangkan variabel terikatnya yaitu *income s moothing* (Y). Keterikatan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat di gambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



Variabel Independen

Variabel Dependen

Keterangan :

- = Pengaruh secara Persial
- - - - -→ = Pengaruh secara Simultan



2.4 Hipotesa

Dikutip dari Sugiyono, (2019), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui analisis data. Hipotesa berfungsi sebagai kerangka kerja untuk penelitian, memberi arah dan tujuan. Hipotesa biasanya disusun dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan inferensial untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Dari rumusan masalah dan uraian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H₂ : *Financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H₃: *Cost holding* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H₅: Profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.